

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, manusia akan memperoleh informasi, bertukar pikiran, mengungkapkan pendapat, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Menurut Djatmiko (2014:55), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa sebagai alat komunikasi penyampaian pesan dari pihak satu kepada pihak yang lain baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berekspresi, serta membangun interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan keterampilan berbahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu dan berimbang (Tarigan, 2013).

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat,

dan informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Tarigan (2013), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Keterampilan berbicara menjadi fondasi bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan sosial peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, rendahnya keterampilan berbicara dapat berdampak pada pasIIitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan menghambat perkembangan potensi akademik maupun sosialnya (Saddhono & Slamet, 2014).

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar masih relatif rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di sekolah dasar sering kali belum mendapatkan perhatian yang optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berorientasi pada keterampilan membaca dan menulis, sementara keterampilan berbicara sering kali diajarkan secara konvensional dan kurang variatif (Haryadi dan Zamzani, 2017). Akibatnya, peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara secara bermakna dan kontekstual.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil observasi awal dan refleksi pembelajaran yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kendala dalam menyusun kalimat secara runtut dan jelas ketika diminta untuk

berbicara di depan kelas. Hal ini terlihat ketika siswa diminta menceritakan pengalaman, menanggapi cerita, atau menyampaikan pendapat terhadap suatu peristiwa.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga kesempatan siswa untuk berbicara secara aktif sangat terbatas. Kedua, penggunaan media pembelajaran belum maksimal dan kurang menarik bagi siswa. Ketiga, pembelajaran berbicara belum diarahkan pada proses reflektif yang mampu mengaitkan pengalaman belajar siswa dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Mulyati, 2014).

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir mendalam terhadap pengalaman belajar yang dialami siswa. Menurut Suyanto dan Jihad (2013), pembelajaran reflektif bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari pengalaman belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat dangkal, tetapi bermakna dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan reflektif sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena siswa tidak hanya berbicara untuk menjawab pertanyaan guru, tetapi juga untuk merefleksikan pengalaman, nilai, dan makna yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang potensial untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara secara reflektif adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kearifan lokal yang sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Danandjaja, 2014). Selain itu, cerita rakyat memiliki alur yang menarik, tokoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta bahasa yang relatif sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Nurgiyantoro (2015), cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara terpadu. Dalam pembelajaran berbicara, cerita rakyat dapat digunakan sebagai stimulus untuk mendorong siswa menceritakan kembali isi cerita, mengungkapkan pendapat tentang tokoh dan peristiwa, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar berpikir kritis dan reflektif.

Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran reflektif juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Rusman (2017), pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna. Cerita rakyat yang berasal dari lingkungan budaya siswa, seperti cerita rakyat Jawa atau cerita rakyat lokal Ngawi, akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan cerita rakyat dapat meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara. Penelitian lain oleh Wahyuni (2018) juga menemukan bahwa cerita rakyat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali dan mengemukakan pendapat secara lisan.

Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran reflektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya pada konteks kelas II sekolah dasar di daerah pedesaan seperti SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk memberikan kontribusi empiris dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Reflektif pada Siswa Kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa melalui pemanfaatan cerita rakyat yang dipadukan dengan pembelajaran reflektif.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran reflektif. Fokus tersebut meliputi:

1. Proses penerapan cerita rakyat sebagai media pembelajaran.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis cerita rakyat.
3. Respons dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan cerita rakyat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran berbicara melalui cerita bergambar sebagai media pembelajaran pada siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi?

2. Apakah penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara melalui cerita bergambar sebagai media pembelajaran reflektif pada siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi.
2. Mendeskripsikan penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran reflektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Widodaren 4 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya terkait pembelajaran berbicara melalui media cerita rakyat dan pendekatan reflektif.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi dan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi Siswa, pembelajaran berbicara melalui cerita rakyat dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan kontekstual.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan yang relevan.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Keterampilan Berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan dapat dipahami.
2. Cerita bergambar adalah cerita yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai moral serta budaya dalam bentuk gambar.
3. Pembelajaran Reflektif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan berpikir mendalam terhadap pengalaman dan materi pembelajaran.